

Kepemimpinan pendidikan islam di era 5.0: Menyatukan hikmah tradisi dan kecanggihan teknologi

Alifiya Mardilla

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Alifiyaaa24@gmail.com

Kata Kunci:

Kepemimpinan, pendidikan islam, masyarakat 5.0, kearifan tradisi, inovasi teknologi, nilai keislaman

Keywords:

Leadership, islamic education, society 5.0, traditional wisdom, technological innovation, islamic values

ABSTRAK

Masyarakat 5.0 menawarkan dinamika baru dalam dunia pendidikan Islam, di mana teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan dan data besar diintegrasikan untuk membentuk peradaban yang berpusat pada manusia. Dalam lanskap ini, kepemimpinan pendidikan Islam ditantang untuk mengharmoniskan nilai-nilai luhur warisan Islam dengan kemajuan teknologi masa kini. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karakter dan peran pemimpin pendidikan Islam dapat bertransformasi di tengah era digital, serta menyusun strategi dalam membentuk model kepemimpinan yang responsif, inovatif, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka sebagai dasar

analisis. Temuan menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan Islam masa kini perlu memiliki literasi digital, visi ke depan, dan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral dan kebijaksanaan Islam klasik. Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam di era 5.0 harus hadir sebagai penghubung antara akar tradisi dan tantangan zaman digital yang terus berkembang.

ABSTRACT

Society 5.0 offers new dynamics in the world of Islamic education, where cutting-edge technologies such as artificial intelligence and big data are integrated to form a human-centered civilization. In this landscape, Islamic educational leadership is challenged to harmonize the noble values of Islamic heritage with today's technological advances. This article aims to explore how the character and role of Islamic educational leaders can transform in the digital age, as well as to develop strategies for shaping a leadership model that is responsive, innovative, and grounded in Islamic values. This research employs a qualitative approach using literature review as the basis for analysis. The findings indicate that contemporary Islamic educational leaders must possess digital literacy, a forward-thinking vision, and uphold the moral principles and classical wisdom of Islam. Therefore, Islamic educational leadership in the 5.0 era must serve as a bridge between traditional roots and the evolving challenges of the digital age.

Pendahuluan

Zaman sekarang bergerak dengan sangat cepat. Teknologi terus berkembang, dan dunia pendidikan pun harus ikut menyesuaikan diri. Salah satu konsep yang muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap kemajuan zaman adalah Society 5.0 sebuah gagasan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari perkembangan teknologi. Bukan sekadar pengguna, tapi juga sebagai penentu arah peradaban yang dibangun bersama teknologi seperti kecerdasan buatan, besarnya data, dan internet(Nada et al., 2025).



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Untuk pendidikan Islam, ini tentu menjadi tantangan tersendiri. Di satu sisi, pendidikan Islam punya akar yang kuat dalam nilai-nilai tradisi, spiritualitas, dan etika. Di sisi lain, dunia terus bergerak ke arah digitalisasi dan otomatisasi. Maka, muncul pertanyaan: bagaimana caranya agar pendidikan Islam tetap bisa relevan di tengah era digital seperti sekarang, tanpa kehilangan jati dirinya?

Di sinilah peran pemimpin pendidikan menjadi sangat penting. Pemimpin bukan hanya orang yang mengatur administrasi atau membuat kebijakan, tapi juga sosok yang membawa arah, nilai, dan semangat perubahan. Di era Society 5.0 ini, pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk melek teknologi, berpikir terbuka, dan tetap memegang kuat nilai-nilai Islam. Ia harus bisa menjembatani antara warisan keilmuan masa lalu dengan kebutuhan zaman yang serba cepat dan digital (Kusumawati et al., 2022).

Melalui tulisan ini, saya akan membahas bagaimana seharusnya sosok pemimpin pendidikan Islam di era 5.0 itu dibentuk: seperti apa karakternya, apa saja tantangannya, dan strategi apa yang bisa diterapkan agar nilai tradisi bisa berdampingan dengan kemajuan teknologi, bukan saling meniadakan, tapi saling menguatkan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam melalui pengumpulan data non-numerik. Menggunakan studi pustaka (library research), artinya penulis tidak turun langsung ke lapangan, tetapi mengkaji berbagai sumber seperti: Jurnal ilmiah, Buku-buku akademik, Artikel ilmiah, Dan dokumen lain yang relevan dengan tema kepemimpinan dan era Society 5.0. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menyusun, menafsirkan, dan menyimpulkan hasil kajian pustaka secara logis dan sistematis. Tidak ada pengolahan statistik, melainkan pemakaian teks dan konsep.

Pembahasan

Konsep Masyarakat 5.0 dan Dampaknya dalam Pendidikan Islam

Konsep *Society 5.0* lahir sebagai bentuk respon atas revolusi industri 4.0, namun dengan pendekatan yang berbeda. Jika era 4.0 menitikberatkan pada otomatisasi dan efisiensi kerja, maka *Society 5.0* berupaya menciptakan keselarasan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia. Teknologi seperti artificial intelligence (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) tidak lagi hanya sekadar alat bantu, tapi juga berperan sebagai jembatan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dalam dunia pendidikan Islam, kehadiran era ini membawa dua sisi: sebagai peluang sekaligus tantangan. Teknologi memberi ruang besar bagi penyebaran ilmu Islam, dari digitalisasi kitab kuning hingga platform pembelajaran daring yang memudahkan proses belajar-mengajar di pesantren dan madrasah. Namun, di sisi lain, cepatnya arus digital juga dapat mengikis nilai-nilai Islam yang penuh kedalaman jika tidak diimbangi dengan kebijakan yang tepat. Maka dari itu, pendidikan Islam butuh pendekatan yang bijak dalam menyikapi perubahan ini (Santoso et al., 2023).

Pentingnya Kepemimpinan Berbasis Nilai

Pemimpin pendidikan Islam masa kini tidak bisa hanya bergantung pada kemampuan teknis atau kecakapan mengelola lembaga. Lebih dari itu, ia perlu memiliki pondasi nilai yang kuat. Sebab tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menyampaikan materi, tapi juga membentuk kepribadian, moral, dan akhlak peserta didik.

Kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang bisa menjaga keseimbangan antara pemikiran modern dan nilai-nilai warisan Islam. Jika pemimpin terlalu berfokus pada inovasi tanpa mempertimbangkan nilai spiritual, maka arah lembaga bisa melenceng. Sebaliknya, jika terlalu kaku pada tradisi tanpa membuka diri terhadap perubahan, maka lembaga akan tertinggal. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam di era digital perlu punya visi ke depan, tapi tetap berpijak kuat pada prinsip-prinsip Islam yang menjadi pedoman hidup. (Dwi Susmawati et al., 2023)

Seperti yang dijelaskan oleh Al-Fajri dan rekan-rekannya (2022), pemimpin ideal adalah mereka yang mampu menggabungkan kemampuan manajerial dengan pemahaman nilai-nilai Islam, serta memiliki kepekaan terhadap perubahan global.

Sifat-Sifat Pemimpin Pendidikan Islam yang Relevan di Era 5.0

Pemimpin transformasional di lembaga pendidikan Islam berperan tidak hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang menekankan pentingnya visi, motivasi, serta pengembangan potensi seluruh elemen lembaga (Karim, 2010). Dari berbagai sumber yang ditelaah, ada sejumlah karakter penting yang sebaiknya dimiliki oleh pemimpin pendidikan Islam di masa sekarang, antara lain:

1. Melek Digital: Mampu menguasai teknologi untuk menunjang proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga.
2. Visioner dan Fleksibel: Punya arah pandang jauh ke depan dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.
3. Berlandaskan Nilai Spiritual: Menjadi contoh dalam berakhlak, bersikap jujur, dan bertanggung jawab.
4. Terbuka dan Kolaboratif: Mampu membangun kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk komunitas dan institusi lain, baik yang berbasis keislaman maupun teknologi.

Karakter-karakter ini bukan hanya dibutuhkan untuk merespon zaman digital, tapi juga untuk menjaga agar pendidikan Islam tetap menjadi ruang yang bermakna dan memberi dampak luas bagi masyarakat (Muhammad, 2021).

Strategi Kepemimpinan dalam Menghadapi Era Digital

Pada era digital ini pemimpin pendidikan islam perlu menerapkan strategi yang konkret dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah kepemimpinan berbasis transformasi, yang mendorong terciptanya pendidikan yang

inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Kepemimpinan ini menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta memberdayakan seluruh komponen pendidikan agar mampu beradaptasi dan menghasilkan terobosan baru dalam dunia pendidikan (Pramitha, 2024).

Pengelolaan praktikum pada lembaga pendidikan dituntut agar efektif dan efisien sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Melalui penerapan manajemen asisten praktikum berbasis teknologi informasi, koordinasi dan pengawasan kegiatan praktikum dapat dilakukan lebih terstruktur, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan akademik (Kurniawan et al., 2023). Untuk bisa tetap eksis dan relevan di era Society 5.0, pemimpin pendidikan Islam perlu menerapkan strategi yang konkret dan kontekstual, termasuk dengan memanfaatkan teknologi informasi sebagai instrumen penting dalam penguatan tata kelola akademik yang berdaya saing. Beberapa langkah yang bisa dilakukan antara lain:

1. Mendesain kurikulum yang menyatu antara nilai Islam dan kemampuan teknologi masa kini.
2. Memberikan pelatihan berbasis teknologi kepada guru, agar metode mengajarnya selaras dengan kebutuhan zaman.
3. Mengembangkan media pembelajaran digital bernuansa Islami, seperti dakwah online, e-learning santri, dan aplikasi manajemen berbasis nilai.
4. Menjadi teladan, baik dalam bersikap menghadapi perubahan maupun dalam menjaga nilai-nilai etika.

Strategi-strategi ini akan membuat kepemimpinan dalam pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga melahirkan generasi Muslim yang kuat secara akal, iman, dan akhlak. walau berada di tengah derasnya kemajuan digital (Faridhatun Nikmah, 2019).

Kesimpulan & Saran

Era Society 5.0 membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan Islam. Di tengah perkembangan teknologi yang begitu pesat, pendidikan Islam dituntut untuk tetap adaptif namun tidak kehilangan identitas nilai-nilai yang menjadi ruhnya. Konsep Society 5.0 bukan sekadar kemajuan teknis, melainkan juga ajakan untuk menempatkan manusia sebagai pusat dari perkembangan itu sendiri.

Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan Islam memegang peranan sangat penting. Pemimpin tidak hanya bertugas sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai pengarah visi, penjaga nilai, dan penggerak inovasi. Sosok pemimpin yang ideal di era ini adalah mereka yang mampu menyelaraskan kecanggihan teknologi dengan kebijaksanaan tradisi Islam. Mereka harus visioner, adaptif, berintegritas, dan mampu menjawab tantangan zaman dengan solusi yang tidak lepas dari nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

Melalui strategi yang tepat, seperti penguatan literasi digital, pengembangan kurikulum integratif, dan peningkatan kapasitas guru, pendidikan Islam dapat terus berkembang tanpa tercerabut dari akar keilmuannya. Pada akhirnya, kepemimpinan yang mampu menjembatani masa lalu dan masa depan inilah yang akan menjaga keberlangsungan pendidikan Islam agar tetap kontekstual, bermakna, dan membawa rahmat bagi seluruh umat.

Daftar Pustaka

- Dwi Susmawati, Itsna Nuzulla, & Ismail Mubarak. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Efektivitas Manajemen Komunikasi Organisasi. *Student Research Journal*, 1(6), 249–261.
- Faridhatun Nikmah. (2019). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muḥṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 44–52.
- Karim, M. (2010). *Pemimpin transformasional di lembaga pendidikan islam*. UIN-Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1572/>
- Kurniawan, F., Arif, Y. M., Subarkah, A. F., Arifin, D. Z., & Qosim, A. L. (2023). Manajemen asisten praktikum berbasis teknologi informasi. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/16709/>
- Kusumawati, S. P., Salsabila, U. H., Purwanda, I., Ahmad, N., & Jaka, C. T. (2022). Urgensi Teknologi Pendidikan Islam Bagi Pesantren Dalam Menghadapi Perkembangan Zaman. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(2), 56–64. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i2.1205>
- Muhammad, Y. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–169.
- Nada, B., Utami, M., & Rahmi, Q. (2025). *Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5. o Disparity and Synergy of The Epistemology of Al-Farabi and Ibn Sina Philosophy in Islamic Education 5. o Universitas Pendidikan Indonesia and email Universitas Pendidikan Indonesia and email Contact number (WhatsApp): 24(2)*.
- Pramitha, D. (2024). Kepemimpinan Berbasis Transformasi: Mewujudkan Pendidikan Yang Inovatif. *Insight Mediatama*. <http://repository.uin-malang.ac.id/23138/>
- Santoso, B., Triono, M., & Zulkifli, Z. (2023). Tantangan Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0: Urgensi Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i1.2963>